

Penerapan Teknik *Tracking Shot* Untuk Membangun Suspense Pada Film “*Laminar Flow*”

The Application of Tracking Shot Technique in Building Suspense the Film “Laminar Flow”

Ruhi Annyza Khanum Haris^{a,1}, Muhammad Ali Mursid Alfathoni^{b,2}

^{a,b} Program Studi Film dan Televisi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A,
Medan, 20241, Indonesia
uwizamot01@gmail.com¹, mhd.alimursid@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penerapan Teknik *tracking shot* dalam membangun suspense pada film “*Laminar Flow*”. Film ini mengisahkan perjalanan emosional Zara dan Leo yang mempresentasikan beban hidup Generasi Sandwich melalui konflik batin, miss komunikasi, dan pencarian jati diri. Penelitian ini berfokus pada penggunaan Teknik *tracking shot* yang diwujudkan melalui metode penciptaan film meliputi tahapan persiapan, elaborasi, praproduksi, produksi, pasca produksi, hingga penyelesaian, untuk membangun suspense yang memperkuat ketegangan emosional dalam tiap adegan. Melalui analisis yang terdapat pada 5 scene, terlihat bahwa perpaduan antara pergerakan kamera, blocking, serta pencahayaan berhasil menegaskan rasa cemas, kesepian, dan keterasingan tokoh utama di tengah keramaian. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menampilkan drama personal, tetapi juga mengungkap representasi sosial dari generasi yang terhimpit tuntutan ekonomi dan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sinematografi dengan menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana teknik visual mampu memperdalam makna naratif.

Kata Kunci : “*Laminar Flow*”, *Tracking Shot*, *Suspense*, *Sinematografi*, *Generasi Sandwich*.

ABSTRACT

This study discusses the application of the *tracking shot* technique in building suspense in the film “*Laminar Flow*.” The film portrays the emotional journey of Zara and Leo, representing the burdens of the Sandwich Generation through inner conflicts, miscommunication, and the search for self-identity. This research focuses on the use of the *tracking shot* technique, realized through a creative method that involves several stages: preparation, elaboration, pre-production, production, post-production, and completion, to construct suspense that reinforces the emotional tension in each scene. Through the analysis of five selected scenes, it is evident that the combination of camera movement, blocking, and lighting successfully emphasizes the characters’ anxiety, loneliness, and sense of isolation in the midst of the crowd. Thus, this work not only presents a personal drama but also reveals the social representation of a generation trapped between economic demands and family responsibilities. The study is expected to contribute to the development of cinematography studies by providing a new perspective on how visual techniques can deepen narrative meaning.

Keywords : “*Laminar Flow*”, *Tracking Shot*, *Suspense*, *Cinematography*, *Sandwich Generation*.

Info Artikel :

Disubmit: 9 September 2025

Direview: 15 Oktober 2025

Diterima : 12 November 2025

Copyright © 2025 - senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan produk kebudayaan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media komunikasi, edukasi, dan refleksi sosial yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan emosional melalui narasi visual (Arsyad, 2003:45). Film sebagai media penyampaian maupun penyebaran informasi ditengah arus perkembangan teknologi informasi mampu menjadi wadah bagi para sineas untuk memvisualisasikan berbagai fenomena sosial (Alfathoni, 2015).

Film bekerja secara audio visual dengan memadukan unsur naratif dan sinematik dimana unsur naratif berkaitan dengan alur cerita, sedangkan unsur sinematik berfokus pada visualisasi melalui teknik sinematografi (Pratista, 2008). Sinematografi sendiri, menurut Mascelli (1965), meliputi pencahayaan, *framing*, komposisi, dan gerakan kamera yang membentuk pengalaman estetika sekaligus memperdalam emosi penonton. Salah satu elemen kunci dalam sinematografi adalah camera movement, yaitu teknik menggerakkan kamera untuk menambah dimensi visual, memperkuat emosi, dan mengarahkan perhatian pada elemen tertentu dalam cerita (Saputra & Manesah, 2025).

Salah satu efek penting dalam film adalah *suspense*, yaitu kondisi emosional yang menimbulkan ketegangan, rasa penasaran, dan keterlibatan psikologis penonton terhadap ketidakpastian cerita (Bordwell, 1979). *Suspense* tidak hanya bersumber dari ancaman fisik tetapi juga dari tekanan emosional maupun dilemma moral karakter. *Suspense* yang dirasakan penonton yaitu ketika penonton dibuat ikut merasakan ketegangan, ketegangan yang dimaksud disini bukanlah berkaitan dengan hal yang menakutkan melainkan perasaan cemas, keraguan, tegang dan ketidakpastian terhadap apa yang akan terjadi selanjutnya serta menantikan sesuatu yang bakal terjadi (Syafitri et al., 2024). Untuk membangun *suspense* secara efektif diperlukan dukungan teknik sinematik, khususnya *Camera movement*. Pergerakan kamera berperan penting dalam membentuk ritme visual, menyampaikan emosi, serta memberi kekuatan dramatik pada adegan (Blain Brown, 2016).

Salah satu teknik yang relevan adalah *tracking shot*, yaitu pergerakan kamerasejajar mengikuti subjek atau melintasi ruang dengan bantuan dolly, rel, gimbal, atau *handheld* (Bordwell 2012:190). Teknik ini menciptakan kontinuitas ruang dan waktu yang halus, sehingga penonton merasa menyatu dengan ruang cerita. (Bordwell dan Thompson (2019)) dalam Film Art: An *Introduction* menekankan bahwa *tracking shot* tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk mengikuti karakter, melainkan juga sebagai perangkat estetik yang dapat mengarahkan perhatian penonton, memperkuat intensitas emosional, dan menumbuhkan *suspense* melalui kontinuitas gerak kamera yang melekat pada karakter. Dengan mengikuti pergerakan tokoh secara konstan, penonton seolah terjebak dalam ruang dan waktu yang sama dengan karakter, sehingga ketegangan dapat meningkat secara bertahap. *Suspense* bukanlah elemen cerita tetapi reaksi penonton terhadap cerita (Putra & Manesah, 2025). Lebih jauh, teknik ini memiliki kelebihan dalam membangun *suspense* karena menghadirkan rasa keterhubungan emosional yang mendalam. Kamera yang terus bergerak mengikuti tokoh dapat menciptakan kesan bahwa penonton tidak memiliki ruang untuk melarikan diri dari situasi yang penuh tekanan. Hal ini sejalan dengan konsep *suspense* menurut (Bordwell & Thompson (2019:216)) yang mengatakan bahwa ketidakpastian naratif dan keterlibatan emosional penonton dapat diperkuat melalui visualisasi yang menekankan kontinuitas ruang, waktu, dan perspektif. Dengan demikian, *tracking shot* berfungsi bukan sekedar sebagai dokumentasi gerak, tetapi juga sebagai konstruksi atmosfer dramatis yang menghadirkan rasa cemas dan menegangkan.

Dalam film "*Laminar Flow*", teknik *tracking shot* digunakan untuk mempresentasikan konflik batin tokoh Zara dan Leo. Film ini mengisahkan perjuangan Zara sebagai generasi *sandwich* yang merawat ayahnya, serta hubungannya dengan Iyan dan Leo yang sama-sama menghadapi tekanan keluarga. Melalui *tracking shot*, konflik batin dan ketidakpastian emosional ditampilkan secara visual menghadirkan nuansa *suspense* yang berkesinambungan. Kamera yang mengikuti karakter seolah menyatukan penonton dengan perjalanan emosional mereka. Dalam penerapan pergerakan kamera dinamis, Teknik *handheld* dapat menciptakan efek *shake* yang alami (Ruhi Annyza Khanum Haris & Dani Manesah, 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada penerapan teknik *tracking shot* dengan bantuan gimbal dan *handheld* dalam membangun *suspense* pada film "*Laminar Flow*". Tujuannya adalah mengungkap peran strategis *tracking shot* sebagai pendekatan visual yang efektif untuk menciptakan ketegangan emosional dalam film drama modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film “*Laminar Flow*” mengangkat *genre* fiksi drama disandingkan dengan kejadian-kejadian yang sering terjadi di lingkungan masyarakat terutama generasi *sandwich* yang berupa permasalahan hidup antara Leo dan Zara, dengan latar belakang konflik keluarga yang mendalam. Berikut ini adalah beberapa film yang menjadi referensi dan inspirasi pengkarya dalam menulis naskah film “*Laminar Flow*”

1) Jatuh Cinta Seperti di Film-Film (2023)

Film “Jatuh Cinta Seperti di Film-Film” adalah sebuah film komedi romantis Indonesia tahun 2023 karya sutradara dan penulis Yandy Laurens, dan diproduksi oleh Ernest Prakasa melalui Imajinari Pictures. Dirilis pada 30 November 2023, Film ini dibintangi oleh Ringgo Agus Rahman, Nirina Zubir, Alex Abbad, Sheila Dara, dan Dion Wiyoko. Film ini menceritakan Bagus, Seorang penulis skenario, bertemu kembali dengan Hana teman SMA sekaligus cinta lamanya yang masih berduka atas kepergian suaminya. Ia berusaha membuat Hana percaya pada cinta lagi, seperti kisah romantis di film-film.

Persamaan film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film” dan “*Laminar Flow*” adalah keadaan adegan yang sama dan dari segi pengambilan gambar yang menggunakan teknik *treacking shot*, tetapi perbedaannya terletak pada di film “Jatuh Cinta Seperti Di Film-Film” pengambilannya *follow pan* mengikuti karakter, tetapi jika di film “*Laminar Flow*” pergerakan kamera *arc shot* di mana kamera bergerak mengelilingi objek (biasanya dalam lintasan melengkung atau setengah lingkaran), sementara objek tetap diam atau menjadi pusat fokus. Objek yang diam depan dan mengikuti objek dari kekiri atau kekanan setengah lingkaran dengan objek



Gambar 1. Poster film “jatuh cinta seperti di film-film” (2023)
(Sumber: wikipedia.org, diakses 7 Januari 2025)

2) *Home Sweet Loan* (2024)

Film *Home Sweet Loan* mengisahkan tentang Kaluna, seorang perempuan yang berjuang untuk mewujudkan impiannya untuk memiliki rumah sendiri, meskipun harus menanggung beban sebagai anak bungsu dalam keluarga besar dengan penghasilan rendah. Kaluna terjebak antara mengejar idealismenya dan memenuhi kebutuhan keluarganya, seolah dia dipaksa memilih antara keduanya sebagai bagian dari generasi *sandwich*.

Persamaan film “*Home Sweet Loan*” dan “*Laminar Flow*” adalah dari segi cerita yang mirip dengan film “*Laminar Flow*” dan juga dari segi pengambilan gambar yang menggunakan teknik *treacking shot*, tetapi perbedaannya terletak pada *angle* kameranya kalau di film “*Home Sweet Loan*” pada saat Kaluna keluar dari rumah dengan keadaan kecewa pengambilan *medium shot* tapi di *treacking pull-back shot* sampai kaluna keluar dari *frame*, tapi kalau di film “*Laminar Flow*” samasama menggunakan *tracking shot* tapi ng*follow* dari samping mengikuti karakter yang sedang berjalan



Gambar 2. Poster film “Home sweet loan” (2024)
(Sumber: wikipedia.org, diakses 7 Januari 2025)

3) 1917 (2019)

Film “1917” adalah film drama perang tahun 2019 karya sutradara Sam Mendes, dengan naskah yang ditulis bersama Krysty Wilson-Cairns. Film ini diproduksi oleh Pippa Harris dan timnya. Film ini Berlatar Perang Dunia I, dua kopral muda Inggris ditugaskan menyampaikan pesan penting untuk menghentikan serangan yang bisa menewaskan 1.600 tentara, termasuk saudara salah satu dari mereka. Mereka berpacu dengan waktu menembus wilayah musuh demi menyelamatkan pasukan.

Persamaan film “1917” dan “*Laminar Flow*” adalah segi pengambilan gambar mulai dari *angle* kamera yang akan sama dan menjadi referensi penulis. Tetapi perbedaannya terletak pada, di film “1917” ini semua pengambilan gambarnya menggunakan teknik *One shot* sedangkan di film “*Laminar Flow*” tidak menggunakan teknik *One Shot*”.



Gambar 3. Poster Film 1917 (2019)
(Sumber: wikipedia.org, diakses 7 Januari 2025)

4) *Birdman* (2014)

Film “*Birdman*” or (*The Unexpected Virtue of Ignorance*) atau disingkat “*Birdman*” adalah film drama komedi Amerika Serikat tahun 2014 karya sutradara. Film yang menceritakan Riggan Thomson, mantan aktor terkenal lewat peran *superhero* “*Birdman*”, yang berjuang melawan egonya sambil mencoba membangun kembali karier, keluarga, dan kepercayaan dirinya menjelang pembukaan pementasan teater di Broadway

Persamaan film “*Birdman*” dan “*Laminar Flow*” adalah segi pengambilan gambar menggunakan teknik *tracking shot* dan segi *angle* kamera *medium shot* tetapi perbedaannya terletak pada, di film “*Birdman*” menggunakan *one shot* sedangkan di film “*Laminar Flow*” tidak menggunakan *one shot*.



Gambar 4. Poster film “Birdman” (2014)
(Sumber: wikipedia.org, diakses 7 Januari 2025)

5) Modus Anomali (2012)

Film “Modus Anomali” ini disutradarai oleh Joko Anwar dengan film *genre thriller* Indonesia. Film yang bercerita tentang seorang pria kehilangan keluarganya dan terjebak dalam situasi misterius yang menegangkan. Dalam salah satu adegan, ia terlihat panik dan berlari ketakutan dari rumah kosong menuju mobil, memperkuat suasana *thriller* sepanjang cerita

Pergerakan gambar *following* pada tokoh laki-laki serta guncangan yang sangat besar timbul dari *handheld* dinamis. Sedangkan pada film “Laminar Flow”, formula pergerakan yang akan digunakan pada karakter utama adalah *tracking shot*. Pergerakan gambar akan *following* dan menggunakan bantuan seperti gimbal. Sehingga kesan yang di rasakan penonton akan sampai karena komposisi yang dinamis.



Gambar 5. Poster Film “Modus Anomali” (2012)
(Sumber: wikipedia.org, diakses 7 Januari 2025)

3. METODE

Cara untuk mewujudkan karya secara sistematis, dikenal sebagai metode penciptaan. Susunan penciptaan naskah film “Laminar Flow” dijelaskan sebagai berikut :

A. Persiapan

Pada tahap persiapan awal, penulis sebagai *Director of Photography* (DoP) atau sinematografer memegang peran penting dalam memastikan kualitas visual film. Pada tahap persiapan, penulis bersama sutradara, penulis naskah, editor dan kru yang akan ikut serta dalam penciptaan film ini melaksanakan tahapan-tahapan pra-produksi seperti finalisasi konsep cerita, *shotlist*, *storyboard*, *floorplan* mencari lokasi, *reading*.

B. Elaborasi

Pada tahap elaborasi adalah proses dimana *Director of Photography* (DoP) melakukan pengembangan dan pendetailan konsep visual dengan menggunakan teknik *tracking shot* untuk membangun *suspense* yang akan digunakan dalam pembuatan film. Proses ini melibatkan penguraian dan eksplorasi mendalam terhadap ide-ide yang telah dirancang sebelumnya, untuk memastikan semua elemen visual mendukung cerita secara estetika dan emosional.

C. Sintesis

a. Pra Produksi

Tahap pra produksi memiliki pekerjaan yang lebih banyak, proses ini harus dilaksanakan dengan baik, detail, dan hati-hati agar nantinya mempermudah pada saat syuting. Di tahap ini juga, segala bentuk perencanaan harus dipikirkan secara matang dan harus siap dengan rencana cadangan. Perencanaan yang baik menghasilkan eksekusi yang matang. Pra-produksi merupakan tahap awal sebelum memulai produksi yang dilakukan untuk divisualisasikan. Dalam penciptaan karya ini penulis berperan sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) yang akan melakukan beberapa persiapan pada tahap pra-produksi sebagai berikut :

Sebelum memulai produksi, ada beberapa langkah persiapan tahap awal yang dilakukan oleh *Director of Photography* (DoP). Mulai dari membaca dan memahami naskah, berdiskusi dengan sutradara mendiskusikan gaya visual film, seperti warna, pencahayaan, komposisi, dan pergerakan kamera, kemudian mencari referensi visual, mengunjungi lokasi syuting untuk melihat *blockingan* aktor dan menguji kamera, selanjutnya membuat *storyboard*, *shortlist*, dan *floorplan* terakhir berdiskusi dengan departemen seperti penata rias, penata baju, tata artistik, dan kru lainnya untuk memastikan semua elemen berjalan dengan sejalan.

b. Produksi

Produksi adalah proses eksekusi dari pra produksi, segala perencanaan yang telah direncanakan ketika dalam tahap pra produksi dilaksanakan. Sebagai seorang *Director of Photography* (DoP) bertanggung jawab atas semua aspek visual yang berkaitan dengan pengambilan gambar, mulai dari peralan, konsistensi visual, pengaturan cahaya, pergerakan kamera, serta sudah mempersiapkan solusi ketika ada kendala teknis pada saat dilapangan. Peran *Director of Photography* (DoP) selama tahap ini mencakup penerapan perencanaan visual dan pengawasan teknis serta artistik untuk memastikan hasil akhir sesuai dengan visi yang sudah dibuat.

c. Pasca Produksi

Pasca produksi adalah proses yang cukup panjang. Penulis sebagai *Director of Photography* (DoP) membantu mengawasi proses finalisasi visual film, memastikan hasil akhir sesuai dengan visi yang telah dirancang. Meskipun peran utama *Director of Photography* (DoP) biasanya lebih dominan selama pra-produksi dan produksi, tetapi keterlibatan *Director of Photography* (DoP) tetap penting dalam tahap ini untuk menjaga konsistensi visual.

D. Realisasi

Tahap realisasi merupakan tahap untuk mengeksekusi proses yang telah dilalui dan direncanakan pada tahap produksi yang sudah dijalankan. Realisasi bagi *Director of Photography* (DoP) dalam proses pembuatan film adalah tahap implementasi dari seluruh konsep dan perencanaan visual yang telah dirancang selama tahap pra-produksi. Pada tahap ini, *Director of Photography* (DoP) menerapkan ide-ide visual ke dalam pengambilan gambar nyata sesuai dengan *storyboard* dan *floorplan*, yang sudah dibuat.

E. Penyelesaian

Proses penyelesaian sendiri merupakan tahapan akhir dalam membuat sebuah karya film, dalam proses ini *Director of Photography* (DoP) bersama sutradara, produser dan tim pasca produksi melakukan tahap preview proses di mana mengevaluasi kualitas dan kesinambungan elemen-elemen visual, narasi, dan teknis sebelum film memasuki tahap akhir final pasca-produksi. Serta melakukan proses promosi melalui pembuatan poster dan trailer agar nantinya film yang diciptakan dapat tersebar dengan baik dan bisa dinikmati di tempat yang baik juga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film “*Laminar Flow*” menceritakan tentang Zara Calisa seorang *content planner* muda yang hidup bersama ayahnya, Pak Rano yang sedang sakit. Ditengah hiruk pikuk dunia konten dan tekanan sosial media, Zara berjuang mempertahankan idealismenya sambil menanggung beban sebagai tulang punggung keluarga. Ditambah lagi Zara menolak lamaran kekasihnya Iyan, karena sadar hidupnya belum utuh dan ayahnya masih menjadi prioritas. Hidupnya bersinggungan dengan Leo Ananda, seorang fotografer populer yang diam diam juga merasa hampa di balik citra kesuksesannya dimana Leo terus bergulat dengan ekspektasi orang tuanya agar ia menjadi PNS, padahal jiwanya seorang fotografer. Pertemuan demi pertemuan membuat Zara dan Leo saling membuka diri. Ketika konten Zara viral secara tak terduga, tekanan datang dari segala arah, bahkan membuat hubungan ayah dan anak sempat merenggang. Namun, di titik terendah kejujuran dan kasih sayang membuat mereka kembali kuat. Di tengah arus yang kacau, Film “*Laminar Flow*” adalah kisah tentang dua jiwa yang saling menyembuhkan, belajar untuk mengalir dalam hidup yang tak selalu tenang, tetapi bisa di jalani dengan keberanian dan cinta.

Penulis mengajak penonton untuk melihat keindahan dan kebijaksanaan dalam hal-hal sederhana, dan bagaimana pemahaman tentang hal-hal ini yang dapat membawa kita menuju kebijaksanaan yang sejati (Eisenstein:1923:36). Setelah semua tahap Pra produksi selesai, langkah selanjutnya yaitu masuk ke tahap produksi. Di mana pada tahap ini penulis merealisasikan semua teknik karya yang sudah di rancang dari tahap pra produksi. Pada tahap produksi film “*Laminar Flow*” penulis menggunakan teknik *Tracking Shot* di beberapa *scene* yang ada. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan *Suspense* (ketegangan).

Menurut Timothy Corrigan dan Patricia White dalam *The Film Experience* (2012), *tracking shot* tidak hanya berfungsi sebagai teknik visual, tetapi juga memiliki peran naratif yang kuat, karena membantu menegaskan relasi karakter dengan lingkungan, serta menciptakan kesan bahwa peristiwa dalam film berkembang secara natural dalam satu kesinambungan ruang dan waktu. Ketika digunakan dalam adegan emosional atau kritis, seperti dalam film “*Laminar Flow*”, teknik ini memungkinkan penonton untuk merasakan transisi batin dan ketegangan tokoh secara lebih mendalam. Penggunaan *tracking shot* dalam film ini tidak sekadar untuk keindahan visual, tetapi juga berperan besar dalam menyampaikan konflik batin, tekanan emosional, dan dinamika

hubungan antar karakter, yang merupakan inti dari kisah Zara, Leo, dan Pak Rano dalam menghadapi arus kehidupan yang tidak selalu tenang.

A. Penerapan Teknik *Tracking Shot*

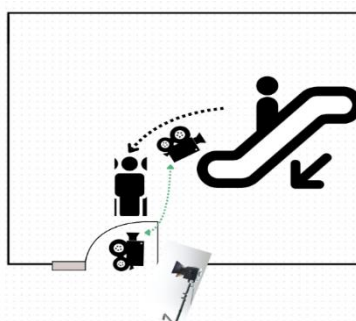
Penerapan Teknik *tracking shot* pada film “*Laminar Flow*” merupakan salah satu gaya pengambilan gambar dalam sinematografi yang mengikuti pergerakan subjek, baik dari depan, belakang, maupun samping. Teknik ini dapat diterapkan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu dengan bantuan gimbal atau secara *handheld*. Ketika menggunakan gimbal, kamera dipasang pada alat penyeimbang elektronik yang memungkinkan pergerakan tetap stabil meskipun operator berjalan atau bergerak mengikuti subjek. Gimbal sangat ideal untuk menghasilkan *tracking shot* yang halus, sinematik, dan terkontrol, sehingga sering digunakan dalam adegan panjang tanpa potongan atau ketika ingin menciptakan nuansa elegan dan profesional.

Sebaliknya, teknik *tracking shot* dengan metode *handheld* dilakukan dengan memegang kamera secara langsung tanpa alat bantu stabilisasi besar. Pendekatan ini memberikan kesan yang lebih nyata dan intens, karena pergerakan kamera terasa lebih bebas dan alami, meskipun terkadang lebih goyah. Teknik ini banyak digunakan dalam film bergaya dokumenter atau pada adegan yang menuntut emosi tinggi, seperti konflik atau kejar-kejaran, untuk menciptakan rasa urgensi dan kedekatan emosional dengan penonton.

Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson dalam bukunya *Film Art: An Introduction* (2019), teknik *tracking shot* termasuk dalam kategori *camera movement* yang digunakan tidak hanya untuk mengikuti aksi, tetapi juga untuk memperkuat relasi ruang dan emosi dalam narasi. Mereka menjelaskan bahwa *tracking shot* dapat digunakan secara strategis untuk “mengarahkan perhatian penonton, membangun ketegangan, atau menciptakan rasa keterlibatan yang mendalam.” Dalam konteks ini, pilihan antara gimbal dan *handheld* tidak sekadar keputusan teknis, melainkan juga keputusan artistik yang berpengaruh pada pengalaman visual dan emosional penonton.

1. Scene 1

a. Scene 1A



Gambar 6. *Floorplan Scene 1A*
(Sumber: Ruhi Annyza Khanum Haris, 2025)

Floorplan di atas menunjukkan adegan dengan teknik *tracking shot* yang berlokasi di KAI, di mana Zara turun dari *escalator* membawa koper lalu mengangkat telepon sambil berjalan maju. Kamera diposisikan di depan Zara dan bergerak mundur mengikuti pergerakannya secara halus menggunakan gimbal untuk menjaga kestabilan gambar. Jalur kamera mengikuti lintasan lurus searah gerakan Zara, lalu sedikit berbelok untuk mempertahankan *framing* wajah dan tubuh bagian atas, memastikan penonton tetap fokus

pada ekspresi dan interaksi Zara sepanjang adegan.



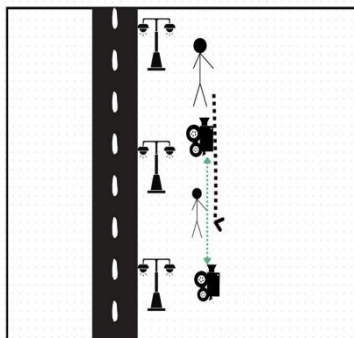
Gambar 7. Screenshot Scene 1A
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Dalam eksekusi *floorplan* di atas, Terlihat ada enam *frame*, adegan Zara turun dari *escalator* lalu mengangkat telepon sambil berjalan maju, sementara kamera yang dipasang pada gimbal bergerak mundur di jalur lurus mengikuti langkahnya dengan teknik *tracking shot*, didukung pencahayaan dari lampu depan samping kanan yang menjaga wajah dan gesturnya tetap jelas serta dramatis sepanjang pergerakan.



Gambar 8. Suspense Scene 1A
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Ketegangan dibangun melalui perpaduan antara kondisi emosional karakter dan teknik *tracking shot*. Adegan memperlihatkan Zara yang keluar dari stasiun kereta sambil menerima telepon, sebuah momen sederhana namun sarat tekanan psikologis karena menggambarkan beban batin yang ia pikul sebagai generasi *sandwich*. Hasil foto dan *floorplan scene 1A* menghadirkan *suspense* awal berupa ketidakpastian, kekhawatiran, serta antisipasi.

b. *Scene 1B*

Gambar 9. Floorplan Scene 1B
(Sumber: Ruhi Annyza Khanum Haris, 2025)

Floorplan di atas memperlihatkan Leo berjalan di trotoar sambil mengangkat telepon, sementara kamera berada di depannya dan bergerak mundur mengikuti langkahnya dengan teknik *tracking shot* menggunakan metode *handheld* tanpa bantuan gimbal. Tidak ada pencahayaan tambahan karena memanfaatkan cahaya matahari alami sebagai sumber utama, sehingga fokusnya ada pada menjaga *framing* subjek dan mengontrol guncangan kamera secara manual selama pergerakan.



Gambar 10. Screenshot Scene 1B
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Hasil eksekusi *floorplan* terlihat pada tiga *frame*, di mana Leo terekam dari sudut depan dengan pergerakan kamera yang terasa lebih organik dan sedikit goyah khas *handheld*, memberi kesan natural dan dekat secara emosional. Pencahayaan alami menonjolkan suasana realistis di lokasi, sementara latar trotoar dan elemen jalan memberi konteks tempat yang jelas tanpa mengalihkan perhatian dari aksi Leo.

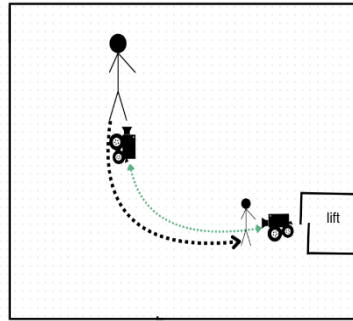


Gambar 11. Suspense Scene 1B
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Ketegangan dibangun saat Leo berjalan di trotoar dengan kamera yang mengikuti pergerakannya melalui teknik *tracking shot*. Gerakan kamera yang menciptakan suasana tidak tenang, seolah ada sesuatu yang membayangnya. Trotoar yang ramai namun terasa asing menekankan kondisi batin Leo yang gelisah, sehingga *suspense* muncul bukan dari

ancaman fisik, melainkan dari kecemasan dan ketidakpastian akan apa yang akan terjadi selanjutnya.

2. Scene 13



Gambar 12. *Floorplan Scene 13*
(Sumber: Ruhi Annyza Khanum Haris, 2025)

Floorplan di atas menggambarkan Zara yang berjalan keluar dari cafe menuju lift sambil menangis karena perkataan Iyan, dengan ekspresi yang menunjukkan ketegangan emosional. Kamera berada di depan Zara dan bergerak mundur mengikuti langkahnya menggunakan teknik *tracking shot* metode *handheld*, tanpa alat bantu pencahayaan tambahan karena memanfaatkan cahaya alami dari dalam ruangan. Pergerakan kamera mengikuti jalur melengkung untuk mempertahankan *framing* wajah Zara sekaligus menangkap area lift.



Gambar 13. *Screenshot Scene 13*
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

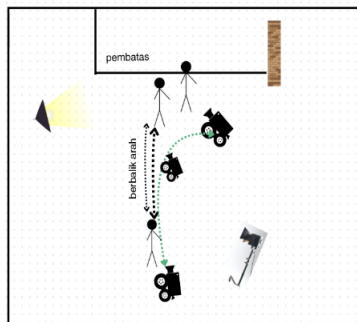
Hasil eksekusi *floorplan* menampilkan Zara terekam dengan pergerakan kamera yang dinamis dan sedikit goyah khas *handheld*, penggunaan kamera *handheld* dalam situasi penuh tekanan seperti ini bertujuan menciptakan intimasi emosional, sekaligus membangun *suspense* internal, di mana penonton ikut merasakan ketegangan dan rasa sakit yang ditanggung tokoh. Cahaya alami dari interior ruangan memberi nuansa realis dan menjaga transisi pencahayaan saat Zara berjalan menuju lorong lift, sambil tetap mempertahankan fokus pada ekspresi wajah dan bahasa tubuhnya yang penuh ketegangan dan rasa kecewa.



Gambar 14. *Suspense Scene 13*
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Ketegangan tercipta ketika Zara keluar dari cafe setelah merasa tersakiti oleh perkataan Iyan. Adegan ini menyoroti konflik batin Zara yang berusaha menahan air mata sambil berjalan di tengah keramaian. Kamera dengan teknik *tracking shot* terus mengikuti langkah Zara, sehingga penonton merasakan beratnya emosi yang ia bawa. Ketegangan muncul dari perjuangan internal Zara untuk menjaga ketegarannya di ruang publik, meski pada akhirnya ia tidak mampu lagi menahan perasaan dan terhenti, lalu terduduk sambil menangis. Dengan demikian, ketegangan yang dibangun dalam *scene 13* lebih bersifat psikologis dan emosional, yang menekankan rasa sakit hati, keterasingan, dan keputusasaan Zara.

3. *Scene 17*



Gambar 15. *Floorplan Scene 17*
(Sumber: Ruhi Annyza Khanum Haris, 2025)

Floorplan di atas menggambarkan adegan di *rooftop* saat Zara dan Leo sedang berbincang, lalu Zara meninggalkan Leo. Leo kemudian menyatakan perasaan cintanya, membuat Zara kesal dan berbalik arah menghampirinya kembali. Adegan ketegangan ini diambil menggunakan teknik *tracking shot* dengan bantuan gimbal, mengikuti pergerakan Zara. Pencahayaan utama datang dari lampu atas kiri yang diarahkan ke Zara dan Leo, serta tambahan lampu dari kanan depan Zara ketika berjalan mundur untuk menjaga detail wajah dan ekspresinya tetap jelas.



Gambar 16. *Screenshot Scene 17*
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

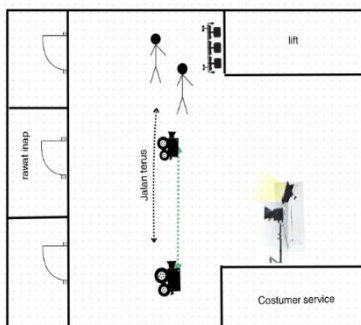
Hasil eksekusi *floorplan* terlihat pada enam *frame* (1,2,3,4,5,6) menampilkan momen emosional yang dinamis, dengan kamera mengikuti Zara secara mulus sehingga penonton dapat merasakan ketegangan saat ia berjalan menjauh lalu kembali mendekat. Adegan ini menggunakan alat bantu gimbal untuk mengambil teknik *tracking shot* yang halus dan stabil, mengikuti pergerakan karakter Zara secara dinamis tanpa mengganggu fokus emosi. Teknik ini digunakan secara strategis untuk membangun *suspense*, di mana penonton digiring merasakan ketegangan dan potensi ledakan emosi dari Zara yang mulai terlihat tidak nyaman. Pencahayaan dari dua arah menjaga konsistensi visual dan menonjolkan ekspresi marah sekaligus bimbang di wajah Zara, sementara latar *rooftop* tetap terbaca jelas untuk mempertahankan atmosfer adegan.



Gambar 17. *Suspense Scene 17*
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Ketegangan muncul dari interaksi emosional yang intens antara Zara dan Leo. Adegan dimulai dengan percakapan yang tampak biasa, namun perlahan berubah menjadi momen penuh tekanan saat Leo mengungkapkan perasaannya kepada Zara. Ketegangan yang tercipta bukan berupa ancaman eksternal, melainkan ketegangan emosional akibat keberanian Leo membuka perasaan di saat Zara masih terbebani oleh luka dan dilema pribadinya. Dengan demikian, *scene 17* menghadirkan *suspense* berupa ketidakpastian hubungan, konflik batin, serta pertentangan antara keinginan dan keterbatasan emosional, yang memperkuat lapisan drama dalam film.

4. Scene 18



Gambar 18. *Floorplan Scene 18*
(Sumber: Ruhi Annyza Khanum Haris, 2025)

Floorplan di atas menggambarkan adegan di rumah sakit saat Zara dan Leo, dalam suasana penuh ketegangan, berjalan tergesa-gesa menuju ruangan dokter Tommy. Kamera menggunakan teknik *tracking shot* dengan bantuan gimbal, diposisikan di depan keduanya untuk mengikuti langkah mereka secara stabil. Pencahayaan memanfaatkan cahaya alami dari ruangan, ditambah lampu tambahan dari kanan depan yang diarahkan ke Zara dan Leo untuk memastikan ekspresi dan detail wajah mereka tetap jelas meskipun bergerak cepat. *Scene 14*, yang berfungsi sebagai pusat, menampilkan gangguan tambahan ketika seorang tetangga datang untuk mengembalikan barang dan secara tidak sengaja menunjukkan video viral Zara kepada Pak Rano. Saat komentar negatif muncul di video, tetangga buru-buru menutup layar dan pergi, membuat momen ini menjadi aneh. Pak Rano hanya terdiam, tanpa berkata apa-apa.



Gambar 19. *Screenshot Scene 18*
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Hasil eksekusi *floorplan* terlihat pada tiga *frame* (1,2,3) menampilkan Zara dan Leo yang terekam dengan pergerakan kamera mulus dan stabil berkat penggunaan gimbal, menjaga fokus pada ekspresi tegang dan langkah cepat mereka. Pencahayaan alami dari ruangan memberikan nuansa realistis, sementara lampu tambahan dari kanan depan mempertegas detail wajah serta gestur, membuat ketegangan dan ketegangan emosional keduanya terasa kuat di layar. Latar rumah sakit dengan koridor dan pintu-pintu rawat inap tetap terbaca jelas, menambah konteks situasi dan memperkuat atmosfer ketegangan adegan.



Gambar 20. *Suspense Scene 13*
(Sumber: Dop: Ruhi Annyza, Editor: Nuy 2025)

Ketegangan dibangun melalui situasi darurat yang dialami Zara dan Leo ketika mereka berjalan tergesa-gesa menuju ruangan dokter. Kamera dengan teknik *tracking shot follow* menempel pada langkah cepat mereka, menghadirkan suasana mendesak dan penuh kecemasan. *Ritme* gerakan kamera yang dinamis menciptakan kesan bahwa waktu menjadi sangat berharga, sehingga penonton ikut merasakan tekanan yang mereka alami. Ketegangan utama muncul dari kekhawatiran emosional Zara terhadap kondisi ayahnya, Pak Rano, yang sedang sakit, sekaligus ketegangan psikologis Leo yang mencoba menenangkan keadaan meski dirinya sendiri juga diliputi kecemasan. Dengan demikian, *scene 18* menampilkan *suspense* berupa ketegangan medis dan emosional, yang membuat penonton merasa ikut berlari bersama Zara dan Leo, dikejar rasa cemas akan hasil yang menunggu di balik pintu ruang dokter.

5. KESIMPULAN

Film “*Laminar Flow*” memperlihatkan bagaimana teknik *tracking shot* menjadi elemen penting dalam membangun *suspense* yang intens sekaligus emosional. *Tracking shot* adalah pergerakan kamera yang mengikuti subjek secara sejajar untuk menciptakan kontinuitas ruang dan waktu (Bordwell, 2012:190). Bordwell & Thompson (2019:206) dalam film *Art: An Introduction* menekankan bahwa pergerakan kamera semacam ini bukan sekedar aspek teknis, melainkan strategi estetik yang dapat mengarahkan perhatian penonton, memperkuat intensitas emosional, dan menumbuhkan *suspense* melalui kontinuitas gerak yang melekat pada karakter. Hal ini tampak jelas dalam film “*Laminar Flow*” ketika kamera dengan halus dan konsisten mengikuti tokoh Zara dan Leo, menciptakan pengalaman visual yang imersif seolah penonton ikut larut dalam dinamika batin mereka. Dengan dukungan pencahayaan, komposisi visual, dan ritme gerak yang terjaga, *tracking shot* efektif menjaga ketegangan psikologis secara berkesinambungan sekaligus memperkuat narasi visual (Brown, 2016:22).

Teknik *tracking shot* dalam film “*Laminar Flow*” berfungsi sebagai *medium immersive storytelling*, yaitu menghadirkan sensasi kedekatan penonton dengan perjalanan karakter dan tekanan emosional yang mereka alami. *Suspense* yang diciptakan bukan berasal dari ancaman fisik, melainkan dari ketidakpastian naratif yang memunculkan rasa cemas dan keterlibatan emosional (Hitchcock Bordwell, 1979:34). Dengan mengangkat isu generasi *sandwich* yang terhimpit tanggung jawab sosial dan keluarga, film ini memperlihatkan bagaimana sinematografi dapat menghadirkan kedalaman psikologis yang relevan sekaligus menyentuh. Sejalan dengan pandangan (Katz (1991:57)) yang menyatakan bahwa pergerakan kamera merupakan instrumen utama membangun atmosfer cerita. Film “*Laminar Flow*” menunjukkan bahwa *tracking shot* bukan hanya gaya visual, tetapi bahasa emosional yang memperdalam keterhubungan antara penonton dan cerita. Dengan demikian, teknik ini layak dijadikan rujukan dalam penciptaan film *genre* drama, *thriller*, maupun film psikologis (Hernandez, 2019:88).

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT, karna telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Potensi Utama, dan semua orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini, termasuk dosen pembimbing yang sabar membimbing, keluarga, sahabat yang selalu memberikan dukungan. Penulis berharap karya tulis ilmiah ini akan menjadi manfaat dan menjadi refrensi bagi penulis lainnya.

REFERENSI

- [1] Alfathoni. (2015). *Mise_en_Scene_Dalam_Film_Lamaran_Sutradara*. 165–178.
- [2] Arsyad, A. (2003). *Media pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- [3] Blain Brown. (2016). Theory and Practice. In *Blain Brown* (Vol. 3, Issue 5). Bordwell, D. (2012). *Film art: An introduction* (10th ed.). New York: McGraw-Hill.
- [4] Bordwell, D., & Thompson, K. (2019). *Film art: An introduction* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- [5] Corrigan, T., & White, P. (2012). *The film experience: An introduction* (3rd ed.). Boston: Bedford/St. Martin's.
- [6] Eisenstein, S. (1923). *Film form: Essays in film theory*. New York: Harcourt.
- [7] Hernandez, Rafael. (2019). The Sandwich Generation: Stress, Responsibilities, and Psychological Effects. *Journal of Family Studies*, 45(1), 33-48.
- [8] Katz, S. D. (1991). *Film directing shot by shot: Visualizing from concept to screen*. Studio City, CA: Michael Wiese Productions.
- [9] Mascelli, J. V. (1965). *The five C's of cinematography: Motion picture filming techniques*. Los Angeles: Silman-James Press.
- [10] Muhammad Hirzan Ibnurruyid. (2022). *Membangun Suspense dengan Penerapan Dynamic Shot pada Film 'Zona Merah'*. *Jurnal Film dan Televisi*, 7(1), 45-60.
- [11] Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- [12] Putra, A., & Manesah, D. (2025). Penerapan Plot Linear Dalam Membangun Suspense Pada Film “Sosok” Menggunakan Struktur 3 Babak. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5, 1336–1353.
- [13] Ruhi Annyza Khanum Haris, & Dani Manesah. (2025). Analisis Film “Penyalin Cahaya” dalam Membangun Suspense dengan Teknik Handheld. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni Dan Desain Komunikasi Visual.*, 2(1), 72–81.

- [14] Syafitri, W. M., Siusno, E., & DB, V. D. P. (2024). Analisis Aksi Tokoh Utama dalam Membangun Suspense pada Film The Big 4 Karya Timo Tjahjanto. *Jurnal Multidispilin Saintek*, 4(12), 1–12.
- [15] Saputra, E. P., & Manesah, D. (2025). *Analisis Teknik Camera Movement pada Film The Big 4 Karya Timo Tjahjanto Universitas Potensi Utama , Medan*.